

ANALISIS POTENSI CAGAR BUDAYA KOTA MAGELANG DENGAN SKORING

Arif Barata Sakti¹, Eny Sulistyowati²

^{1,2}Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Magelang
e-mail : arif.barata@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan Analisis Budaya Lokal Kota Magelang (Fokus pada Cagar Budaya) bermaksud untuk mendapatkan kajian atas potensi dan permasalahan cagar budaya berdasarkan opini masyarakat, menganalisis, dan merekomendasikan langkah-langkah perlindungan bangunan cagar budaya. Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang potensi cagar budaya yang ada di Kota Magelang, menggali persepsi/pemahaman opini dari berbagai pihak, mendata secara fisik bentuk dan aksesoris bangunan/kawasan tersebut sesuai *style* pada masa gayanya, menganalisis potensi peluang dan ancaman terkait pelestarian cagar budaya, dan memberikan alternatif rekomendasi cagar budaya sebagai rujukan kebijakan dan langkah-langkah yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui pemberian *scoring* pada bangunan kuno atau bersejarah. Dari penelitian ini telah teridentifikasi 10 (sepuluh) bangunan yang masuk kategori Cagar Budaya yaitu Dapur Umum Tulung, Tugu Jam Alun-alun, Makam Mbah Dudo, Makam Van der Steur, Rumah dr. Setyati Pranantyo, Situs Lumpang Mantyasih, Kawasan Badaan, Kawasan Poncol, Makam Gunung Tidar, dan Bunker Jepang. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi aspek perlindungan (penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran).

Kata kunci: *cagar budaya, potensi, Kota Magelang*

ABSTRACT

The Local Cultural Analysis Activity of the Magelang Municipality (Focus on Cultural Heritage) intends to obtain a study of the potential and problems of cultural heritage based on public opinion, analyze, and recommend measures of protection. While the purpose of this activity is to get a picture of the potential of cultural heritage in the Magelang Municipality, explore perceptions / understandings of opinions from various parties, physically and accessories of buildings / areas according to the style at the time of his style, analyze potential opportunities and threats related preservation of cultural heritage, and provide alternative cultural heritage recommendations as a reference policy and necessary steps. The method used in this research is a quantitative. The quantitative approach is carried out through scoring on ancient or historic buildings. From this study ten buildings have been identified as Cultural Heritage, namely Dapur Umum Tulung, Tugu Jam Alun-alun, Mbah Dudo's Tomb, Van der Steur's Tomb, House of dr. Setyati Pranantyo, Lumpang Mantyasih Site, Badaan Area, Poncol Area, Gunung Tidar Tombs, and Japanese Bunkers. Recommendations from this study include namely aspects of protection (rescue, security, maintenance, restoration).

Keywords: *heritage, potency, Magelang Municipality*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan

berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya yang dilestarikan, bangunan gedung cagar budaya adalah bangunan gedung yang sudah ditetapkan statusnya sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang cagar budaya. Bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan adalah bangunan gedung cagar budaya yang melalui upaya dinamis, dipertahankan keberadaan dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pemerintah Kota Magelang telah melakukan upaya pendataan/inventarisasi objek bangunan cagar budaya yang ada di Kota Magelang secara bertahap. Kemudian tahap selanjutnya akan dikaji dan diusulkan untuk menjadi Bangunan Cagar Budaya sesuai prioritas dan kepentingannya. Tahapan tersebut dengan urutan waktu adalah:

- 1) Tahap Pertama Tahun 2015, Disporabudpar (Dinas Kepemudaan, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata) Kota Magelang menyusun Kajian Masterplan Pembangunan Kebudayaan Kota Magelang. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada bulan November-Desember 2015, jumlah bangunan kuno/bersejarah yang ada di Kota Magelang sebanyak 132 bangunan/kelompok bangunan yang tersebar di seluruh wilayah Kota Magelang. Bangunan-bangunan kuno hasil inventarisasi tersebut diperkirakan sebagai bangunan cagar budaya. Data tersebut akan bermanfaat bagi



Pemerintah Kota Magelang apabila akan mendapatkan kajian dan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya (TACB). Meskipun tidak semua yang tercatat akan didaftarkan/diusulkan untuk menjadi bangunan cagar budaya. Pendaftaran akan dilakukan melalui proses dan penetapan bangunan cagar budaya sesuai tingkat prioritas dan kepentingannya.

- 2) Tahun 2018, telah disepakati bangunan yang berpotensi menjadi cagar budaya tercatat 39 bangunan, yang mayoritas merupakan peninggalan masa kolonial. Dasar penetapannya adalah Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Berdasarkan hasil kajian terhadap studi-studi yang telah mendahuluinya, dan melalui wawancara dan survei yang telah dilakukan, telah ditemukan beberapa kasus studi terkait Benda Cagar Budaya yang ada di Kota Magelang:

1. Masih ada beberapa bangunan yang diperkirakan cagar budaya, namun belum masuk ke inventarisasi di lingkup Pemerintah Kota Magelang.
2. Temuan inventarisasi bangunan lebih didetailkan sampai dengan aksesorisnya.
3. Temuan kajian Analisis Budaya Lokal ini lebih mengedepankan pada manfaat hasil kajian yang dapat digunakan sebagai acuan tim TABG (Tim Ahli Bangunan Gedung)/Tim Perijinan Pembangunan Kota.
4. Beberapa permasalahan bangunan, kompleks, dan kawasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:
 - a. Beberapa benda cagar budaya sudah beralih fungsi, meskipun fisiknya masih baik dan utuh. Contoh: kompleks ex Mosvia yang sekarang menjadi kompleks perkantoran;
 - b. Ada beberapa benda cagar budaya yang sehari-harinya kurang terbuka untuk umum, sehingga sepi pengunjung dan ditakutkan akan menjadi mangkrak. Contoh: Museum Bumi Putera;
 - c. Kepemilikan dan kewenangan Kawasan Rindam/Kompleks Tentara di mana dalam pembangunan/rehab/renovasi bangunan harus melalui izin yang sangat ketat dan prosedur yang sangat panjang;

- d. Bangunan cagar budaya yang diusulkan belum menunjukkan mempunyai kekuatan yang menarik, seperti kejelasan manfaatnya.

B. METODE

B.1 Pengumpulan Data tentang Bangunan Kuno/Bersejarah

Pengumpulan data mengenai bangunan kuno/bersejarah terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Data Primer : Wawancara, Kuesioner, dan FGD
2. Data Sekunder : Profil Kebudayaan Kota Magelang Tahun 2017, Data BPCB Jateng 2018

B.2 Identifikasi dan Klasifikasi Bangunan Kuno/Bersejarah

Data tentang bangunan yang diduga bersejarah dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut kelompoknya. Pengelompokan ini dilakukan setelah dibuat skoring atau penilaian terhadap bangunan bersejarah dengan cara observasi lapangan untuk melihat kondisi bangunan tersebut saat ini. Penilaian tentang bangunan bersejarah itu sendiri akan mengacu pada Penentuan Kelayakan Konservasi Suatu Bangunan menurut Catanese & Snyder (1979) dalam Topana (2015). Pada pemberian bobot ini terdapat beberapa variabel yang akan dinilai yaitu:

- a. Teknik Pemberian Nilai Bobot Kriteria (K)
- b. Teknik Pemberian Nilai Bobot Konservasi (A)

Berikut tabel teknik pemberian nilai bobot kriteria (K) dan konservasi (A):

Tabel 1. Teknik Pemberian Nilai Bobot Kriteria (K)

Kriteria	Bobot Nilai	Penjelasan
Estetika	0	Tidak memiliki nilai estetika
	1	Memiliki nilai estetika tapi kurang baik
	2	Memiliki nilai estetika yang baik
	3	Memiliki nilai estetika yang baik, memiliki detail-detail yang layak dilestarikan
Kejamakan	0	Tidak memiliki kejamakan
	1	Memiliki kejamakan, namun tidak jelas hanya dapat dilihat dari sebagian kecil bangunan
	2	Memiliki kejamakan dan sangat jelas, dapat dilihat dari keseluruhan bangunan

Kriteria	Bobot Nilai	Penjelasan
Kelangkaan	0	Tidak langka, sangat mudah ditemukan di tempat lain atau lokasi lain
	1	Kurang langka, mudah ditemukan di lokasi lain
	2	Sangat langka, satu-satunya yang ada di Indonesia, bahkan di dunia
Peranan sejarah	0	Tidak mempunyai nilai sejarah
	1	Ada nilai sejarah tapi tidak penting
	2	Ada nilai sejarah jelas dan penting
	3	Ada nilai sejarah sangat jelas dan sangat penting
Memperkuat citra kawasan	0	Tidak memperkuat kawasan sama sekali
	1	Memperkuat kawasan dan tidak berlaku jelas
	2	Memperkuat kawasan dengan baik
	3	Sangat memperkuat kawasan dengan baik
Keistimewaan	0	Tidak memiliki keistimewaan sama sekali
	1	Memiliki keistimewaan ditinjau dari skalanya (terbesar, terkecil)
	2	Memiliki keistimewaan yang paling baik (hanya satu di dunia)

Sumber : Catanese & Snyder 1979 dalam Topana, 2015

Tabel 2. Teknik Pemberian Nilai Bobot Konservasi (A)

Kriteria	Bobot Nilai	Penjelasan
Estetika	5	Estetika diberi nilai maksimal 5 karena estetika merupakan hal terpenting dari kriteria-kriteria yang ada. Pada umumnya hal pertama yang dapat dinikmati secara visual adalah estetika.
Kejamakan	1	Kejamakan diberi nilai bobot maksimal 1 karena adanya tipologi bangunan yang sama dalam jumlah yang banyak. Karena kebudayaan sangat berpengaruh pada bangunan, kemungkinan didirikan pada jaman yang sama akan muncul tipologi bangunan yang sama.
Kelangkaan	3	Kelangkaan diberi nilai maksimal 3 karena dengan kelangkaan bangunan dapat dengan mudah menjadi monument peringatan.
Peranan sejarah	4	Peranan sejarah diberi nilai maksimal 4 karena bangunan bersejarah dapat memberi informasi tentang sejarah masa lalu.
Memperkuat citra kawasan	2	Memperkuat citra kawasan diberi nilai maksimal 2 karena dengan pengaruh suatu bangunan terhadap lingkungan akan memberi nilai tambah bagi bangunan untuk dikonservasi, juga berfungsi sebagai generator pertumbuhan kawasan

Kriteria	Bobot Nilai	Penjelasan
Keistimewaan	2	Keistimewaan diberi nilai maksimal 2 karena dengan adanya keistimewaan dapat menjadikan suatu bangunan keunikan tersendiri.

Sumber : Catanese & Snyder 1979 dalam Topana, 2015

Dalam penilaian kriteria estetika terdapat 4 indikator penilaian yaitu kesatuan, keseimbangan, proporsi dan skala. Sedangkan penilai terhadap masing-masing elemen lain dibuat *scoring* dengan ketentuan sebagai berikut:

0 = sangat tidak baik

1 = kurang baik

2 = baik

3 = sangat baik

Yang kemudian dibuat rata-rata sebagai hasil akhir Nilai Konservasi (A) dengan ketentuan sebagai berikut: $0 \leq x < 1,5$ kurang baik

$1,5 \leq x < 3$ baik

$3,5 \leq x < 5$ sangat baik

Tabel 2. Penentuan Kelayakan Konservasi Suatu Bangunan

Kualitas Estetika	Bobot Nilai Kriteria (K)	Bobot penilaian	
		Bobot Nilai A	(K x A)
Estetika		A = Estetika	
Kejamakan			
Kelangkaan			
Peranan sejarah			
Memperkuat citra kawasan			
Keistimewaan			
	$\sum K$		$\sum K \times A$
Nilai Total	$X = \frac{\sum K \times A}{\sum K}$	X =	

Sumber : Catanese & Snyder 1979 dalam Topana, 2015

Pada analisis kelayakan Nilai Koservasi (X) ini, merupakan penggabungan dari analisa data tentang Nilai Bobot Kriteria (K) dan Nilai Konservasi (A) dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Total } X = \frac{\sum K \times A}{\sum K}$$

Dengan ketentuan penilain sebagai berikut :

$0 \leq x < 1,5$ = Bangunan yang dikaji kurang layak dilestarikan

$1,5 \leq x < 3$ =Bangunan yang dikaji layak dilestarikan/ dikonservasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis potensi cagar budaya Kota Magelang dengan metode yang mengacu pada Penentuan Kelayakan Konservasi Suatu Bangunan menurut Catanese & Snyder (1979) dalam Topana (2015) dengan menggunakan 6 (enam) variabel yaitu estetika (E), kejamakan (KJ), kelangkaan (KL), peranan sejarah (PS), keistimewaan (KS), dan citra. Berdasarkan 6 variabel tersebut, diperoleh hasil skor 10 (sepuluh) benda cagar budaya seperti tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Skor Benda Cagar Budaya di Kota Magelang

No	Benda Cagar Budaya	Skor
1	Dapur Umum Tulung	22
2	Tugu Jam Alun-alun	20
3	Makam Mbah Dudo	17
4	Makam Van der steur	17
5	Rumah dr. Setyati Pranantyo	16
6	Situs Lumpang Mantyasih	15
7	Makam Gunung Tidar	15
8	Kawasan Badaan	15
9	Kawasan Poncol	15
10	Bunker Jepang	14

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan skor di atas, berikut adalah penjelasan benda cagar budaya dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah.

1. Dapur Umum Tulung

Kampung Tulung sebagai lokasi tempat pemuda pejuang dan BKR bermukim demi menjaga keamanan rakyat Kota Magelang. Kampung Tulung merupakan suatu daerah di sebelah utara Kota Magelang. Lokasinya berdekatan dengan SMP N 1 Magelang. Kampung ini menjadi saksi bisu perjuangan rakyat Magelang pada masa revolusi. Peristiwa tersebut adalah peristiwa penyerbuan pemuda pejuang dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dilakukan oleh tentara sekutu.

Adapun keberadaan Dapur Umum, sebagai pendukung perjuangan BKR pada waktu itu, bertempat di tempat tinggal Bapak Atmo Pawiro yang menjabat sebagai Kepala Kelurahan Magelang. Kampung Tulung sekaligus menjadi *front* terdepan untuk menghadapi musuh yang berada di Badaan, Kade School, dan Rumah Sakit Tentara (RST).

Saat ini kondisi rumah tersebut kurang terawat dan perlu perhatian dari Pemerintah Kota Magelang sehingga jejak sejarah tidak akan hilang.



Gambar 1. Dapur Umum Tulung
Sumber: Radar Semarang

2. Tugu Jam Alun-alun

Tugu Jam Alun-alun lebih familiar dengan nama Tugu Nol Kilometer atau Tugu Jam. ANIEM merupakan akronim dari *Algemeene Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij*, sebuah Perusahaan Penyedia Gas dan Listrik Swasta di zaman Hindia Belanda. Berdiri pada bulan Maret tahun 1924, tugu tersebut dibangun untuk menandai dimulainya pembangunan sarana listrik di wilayah Magelang. Di kalangan sejarawan sendiri ada nama yang lebih spesifik untuk

dikenal yaitu Tugu Electrificatie. Seperti tertulis dalam prasasti di tugu tersebut yaitu "*MAART 1924 ELECTRIFICATIE MAGELANG.*" Tugu tersebut telah melalui berbagai perawatan dan peremajaan serta perubahan bentuk sehingga nampak seperti sekarang.

Dari titik nol kilometer tersebut dapat kita lihat sesuai tertulis di sebuah prasasti sebagai petunjuk jarak Kota Magelang dengan sejumlah kota lain, yakni Yogyakarta 42 km (arah selatan), Semarang 75 km (utara), dan Sapuran (Wonosobo) 37 km (barat).

Pada tugu itu terdapat tulisan '*Electrificate Maaart 1924*'. Listrik untuk Magelang waktu itu dipasok dari PLTA Tuntang, Ambarawa, sedang depo pembagiannya berada di Kebonpolo. Hingga saat ini bangunan deponya masih berdiri. Sekitar tahun 1969 Tugu ANIEM di alun-alun dilengkapi jam di atasnya. Bangunan aslinya tidak ada jam.

Berikut peta lokasi Tugu Jam alun-alun beserta foto-foto kondisi dahulu dan saat ini.



Gambar 2. Tugu Jam Alun-alun pada zaman dahulu
Sumber: Kantor Kementerian Penerangan



Gambar 3. Tugu Jam Alun-alun saat ini
Sumber: Tiffanikoe

3. Makam Mbah Dudo

Kampung Dudan masuk dalam Kelurahan Tidar Utara. Merujuk keterangan lisan, asal usul nama Kampung Dudan bermula dari toko berama Kyai Dudo yang tinggal di daerah tersebut. Nama Kyai Dudo merupakan pemberian masyarakat karena statusnya yang tidak berkeluarga. Hingga dipakai sebagai nama kampung dan pundennya dirawat.



Dalam tradisi pedesaan Jawa, terdapat fenomena *patron clien* atau *paran poro* yang menjadi rujukan bagi warga dalam mengambil keputusan atau bertindak. Warga bertindak secara kolektif ada kalanya tidak melalui rembug desa atau tergantung pada kepemimpinan formal yang dibentuk oleh kerajaan atau birokrasi kolonial, melainkan tokoh informal. Demikian pula dalam fakta sejarah Kyai Dudo yang menyiratkan semangat spiritual masyarakat pedesaan Magelang yang sangat kental dibungkus oleh nilai-nilai kosmogoni lokal. Orang Jawa sering menyebut tradisi *nguru-uri* naluri leluhur. Kepemimpinan nonformal desa seperti dukun atau orang yang dituakan di desa, biasanya difungsikan oleh masyarakat sebagai pusat rujukan (*paran poro*) untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam wacana disharmoni warganya. Misalnya muncul masalah perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, kelahiran, kematian dan masalah yang dipercaya sebagai *pageblug* atau *lampor* (Soedarmono, 2002).

Fenomena budaya demokrasi desa dalam dimensi sejarah hampir tidak tersentuh oleh pengaruh primordialisme feodal maupun kolonial, karena keberadaan mereka terisolasi oleh tradisi besar feodalisme keraton dan kolonialisme Belanda. Isolasi fungsional bagi kantong-kantong bumi perikan desa di era kerajaan adalah munculnya peran kyai, dukun atau perbekelan yang menjadi fasilitator kepentingan raja dan kaum bangsawan pada sistem apanage. Nilai komunalisme, kontrol sosial dan nilai adat yang merakyat di Magelang terjaga dengan peran tokoh bijak seperti Kyai Dudo.

Ada versi lain tentang Kyai Dudo yang perlu dijabarkan di sini. Dalam lingkungan Kerajaan Surakarta, terdapat folklor yang sampai kini terawat, yakni Kyai Dudo berujud dandang untuk menanak nasi pada malam Garebeg Mulud. Di dapur istana Ritual ini berfungsi pula untuk memelihara cerita rakyat Jaka Tarub-Dewi Nawangwulan yang akrab dengan kebudayaan petani bercorak agraris. Diperlihatkan kegiatan menanak nasi bagi orang Jawa dianggap lebih penting ketimbang makan. Sebab menanak nasi adalah bagian dari proses pertama bagaimana orang Jawa berjuang agar bisa hidup (setelah menanam), sedangkan makan hanyalah proses akhir Masyarakat Magelang yang bercorak agraris tentu

tak asing dengan cerita Jaka Tarub-Dewi Nawangwulan yang ditutur ulangkan lintas generasi.



Gambar 4. Makam Mbah Kyai Dudo
Sumber: dokumentasi peneliti

4. Makam Van der Steur

Johan Van Der Steur sebuah tulisan yang menempel pada gerbang makam Kerkof di Jl. Ikhlas, Kota Magelang. Walaupun ribuan makam di Kerkof telah dibongkar dan dijadikan pasar penampungan Pasar Rejowinangun. Namun makam Papa Van Der Steur panggilan masih utuh bersama dengan puluhan makan yang sebagian adalah makan anak asuhnya.

Warga Belanda yang lahir di di Haarlem, 10 Juli 1865 dan wafat di Magelang 16 September 1945 ini datang ke Magelang bersamaan dengan pendudukan Belanda. Pada saat itu Kota Magelang sebagai Kota Garnisun yaitu sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan sebagai markas tentara Belanda. Perang Belanda melawan pribumi banyak memakan korban, bukan hanya tentara Belanda tapi juga pribumi. Ribuan anak-anak kehilangan bapaknya, tulang punggung ekonomi keluarga telah tewas di medan pertempuran. Melihat anak-anak yang menjadi korban perang, hati Papa Van der Steur tergerak, dia pun berinisiatif untuk mendirikan yayasan sosial dan panti asuhan untuk menampung korban perang tersebut. Akhirnya pada 28 Desember 1896, berdirilah panti yang

diberi nama ”*Vereeniging tot bevordering van Christelijk leven en Onderling Hulpbetoon*”.

Panti tersebut terletak di Kampung Meteseh, Sebelah utara Kantor Eks-Karesidenan Kedu, Kota Magelang. Seiring berjalannya waktu, panti tersebut berganti nama, tepatnya pada tahun, 1920, yayasan tersebut namanya diganti menjadi “*Vereeniging Christelijk opveodingsgestichten oranje nassau*”. Setelah berganti nama, anak yang ditampung di panti tersebut semakin banyak. Mereka berasal dari Ambon, Manado, Ternate, dan beberapa wilayah jajahan Belanda.

Bukan hanya ditampung, disana mereka pun diberi bekal pendidikan. Untuk menunjang itu, dia mendirikan sekolahan Mulo setingkat SMP. Selain itu, dia juga mendirikan *Technische School* (sekarang SMP 13 Kota Magelang) dan sekolah *Ambachtsschool* di Sleman.



Gambar 5. Makam Van Der Steur
Sumber: Kota Toea Magelang

5. Rumah dr. Setyati Pranantyo

Berdasarkan pada peta tahun 1923, rumah milik dr. Setyati ini adalah sebuah hotel bernama ‘Hotel Sindoro’. Bangunan hotel sendiri awalnya dibangun pada tahun 1889 oleh kakek dr. Setyati Pranantyo. Sebenarnya terdapat 3 (tiga) bagian bangunan utama yang menjadi hotel, yaitu bagian induk (rumah dr. Setyati Pranantyo sekarang ini), satu rumah di utara hotel, dan rumah lainnya di bagian selatan hotel. Hotel Sindoro sendiri hanya beroperasi sekitar 3 (tiga) tahun saja

karena kakek dr. Setyati memiliki banyak anak. Akibatnya Hotel Sindoro ini dibagikan kepada anak-anaknya dan berubah menjadi rumah biasa. Ayah dari dr. Setyati Pranantyo sendiri bernama dr. Ong yang lahir pada tahun 1906 dan mewarisi rumah bekas hotel bergaya Indische Empire dengan pilar-pilar Romawi yang tinggi. Bangunan ini tergolong unik karena memadukan unsur-unsur budaya Kolonial, Chinese, dan Jawa dalam konsep bangunannya. Rumah milik dr. Setyati Pranantyo ini pernah masuk ke dalam liputan mengenai rumah-rumah masa lalu pada stasiun TV Channel News Asia, Singapura dalam program acara ‘*A House of Its Time*’.



Gambar 6. Kondisi Rumah dr. Setyati Pranantyo
Sumber: Foto Ennyke Susanto

6. Situs Lumpang Mantyasih

Prasasti Mantyasih terletak di Meteseh, sebelah Barat Karesidenan Kedu. Saat ini di lokasi ditemukannya prasasti diletakkan batu sebagai replikanya.

Kawasan Mantyasih (sekarang Meteseh) memiliki keterkaitan dengan sejarah berdirinya Kota Magelang. Keberadaan Kota Magelang diawali dengan desa perdikan (kawasan bebas pajak) bernama Mantyasih (saat ini disebut dengan Meteseh). Prasasti Mantyasih yang juga disebut sebagai Prasati Balitung berangka tahun 907 M yang berasal dari Wangsa Sanjaya, Kerajaan Mataram Kuno dan saat ini di kawasan Mantyasih menjadi tempat dilaksanakannya pagelaran Wayang Kulit. Selain itu, Prasasti Mantyasih juga menjadi *start* awal Prosesi Budaya Grebeg Gethuk sebagai bagian dari rangkaian prosesi peringatan Hari Jadi Kota Magelang setiap tanggal 11 April. Berikut kondisi prasasti Mantyasih saat ini.



Gambar 7. Situs Lumpang Mantyasih
Sumber: dokumentasi peneliti

7. Makam Gunung Tidar

Syekh Subakir berasal dari Iran (dalam riwayat lain Syekh Subakir berasal dari Rum, Baghdad). Syekh Subakir diutus ke Tanah Jawa bersama-sama dengan Wali Songo Periode Pertama, yang diutus oleh Sultan Muhammad I dari Istanbul, Turkey, untuk berdakwah di pulau Jawa pada tahun 1404.

Syekh Subakir diutus secara khusus menangani masalah-masalah yang terkait *magic* dan spiritual yang dinilai telah menjadi penghalang diterimanya Islam oleh masyarakat yang masih menyukai ilmu-ilmu mistik.

Untuk menyebarkan agama Islam, menurut cerita yang berkembang, Syekh Subakir membawa batu hitam yang dipasang di seantero Nusantara, untuk tanah Jawa diletakkan di tengah-tengahnya yaitu di Gunung Tidar. Di Gunung Tidar terdapat 2 (dua) buah makam yaitu Makam Kyai Sepanjang dan Makam Sang Hyang Ismoyo (atau yang lebih dikenal sebagai Kyai Semar). Sedangkan tempat yang selama ini dikenal sebagai Makam Syekh Subakir sebenarnya hanyalah petilasan beliau. Makam ini dibangun pada tahun 1957. Jadi, beliau dikenal sebagai wali Allah yang menaklukkan jin dan makhluk halus di Gunung Tidar sehingga para makhluk halus tersebut ‘mengungsi’ ke Pantai Selatan, tempat Nyai Roro Kidul. Setelah berhasil menaklukkan jin dan makhluk halus, Syekh Subakir kembali ke tanah asalnya di Rom (Baghdad). Di petilasan Syekh Subakir ini tersedia mushola kecil dan pendopo. Petilasan Syekh Subakir sebelumnya ditandai dengan adanya kijing yang terbuat dari kayu. Setelah

dipugar, kijing tersebut diletakkan di pendopo dan diganti dengan batu fosil yang berasal dari Tulung Agung serta dikelilingi pagar tembok yang berbentuk lingkaran dan tanpa atap.

Pada tahap berikutnya, kedudukan Syekh Subakir, Sang Babad Tanah Jawa sebagai salah satu Wali Songo, digantikan oleh Sunan Kalijaga. Berikut peta lokasi Makam Syekh Subakir di Gunung Tidar beserta dokumentasinya.



Gambar 8. Makam Syekh Subakir di Gunung Tidar
Sumber: Fahmi Anhar dan Sewa Mobil Grobogan

Pada saat ini di Gunung Tidar sering diadakan *event*, seperti festival kesenian dan budaya, Ruwat Bumi, Haul Kyai Syekh Subakir. Hal ini juga sebagai sarana promosi Pariwisata di Kota Magelang.

8. Kawasan Badaan

Tempo dulu, Badaan merupakan kawasan rumah tinggal bagi orang militer dan kaum Eropa karena strategis dekat dengan pusat kota. Kini Kampung Badaan terletak di jalan sebelah Jl. Pahlawan.

Sejarah nama Kampung Badaan, menurut tradisi lisan, berasal dari hewan badak yang pernah hidup di daerah tersebut pada masa silam. Hingga sekarang masih ditemukan patung badak di kampung ini sebagai simbolisasi penjaga memori kolektif. Badak dapat hidup selama 30-45 tahun di alam bebas. Bisa hidup di hutan hujan dataran rendah, padang rumput basah, dan daerah daratan banjir besar. Masyarakat lokal memaknai badak sebagai binatang “istimewa” karena terbilang langka. Juga terdapat kepatuhan warga melindungi satwa ini yang diatur pemerintah kolonial Belanda tahun 1910. Bahkan pemerintah memutuskan

habitat badak di Ujung Kulon sebagai kawasan cagar alam mengacu rekomendasi *The Nettherlands indies society for protection of nature* pada tahun 1921.

Di Magelang, Taman Badaan menjadi salah satu lokasi bagi orang-orang berdarah campuran Belanda dan Pribumi yang gemar mengisi waktu luang dan hiburan, juga para tamu pejabat dari luar kota. Untuk wisatawan lokal, kegiatan yang dikerjakan di Taman Badaan tersebut biasanya dilakukan bersama keluarga. Di Taman Badaan, pengunjung bisa secara langsung menikmati Gunung Sumbing. Taman ini berada di Lingkungan perumahan petinggi militer Magelang. Dengan plesiran itu, kata “badak” tentu terngiang dan menempel dalam memori kolektif warga Eropa Pula

Untuk rumah tinggal perwira menengah, Pemerintah Hindia Belanda membangun kompleks baru di Badakan. Rumah Komandan diselesaikan pada 1890. Sedang rumah perwira menengah yang lain diselesaikan sampai 1894.

Langgam rumah di Kawasan perumahan Badaan bergaya *Indische*. Bentuk rumah bergaya *Indische* sepiintas tampak seperti bangunan tradisional dengan atap berbentuk Joglo Limasan. Bagian depan berupa selasar terbuka sebagai tempat untuk penerimaan tamu. Kamar tidur terletak pada bagian tengah, di sisi kiri dan kanan, sedang ruang yang terapit difungsikan untuk ruang makan atau perjamuan makan malam. Bagian belakang terbuka untuk minum teh pada sore hari sambil membaca buku dan mendengarkan radio, merangkap sebagai ruang dansa.

Gaya arsitektur *Indische Empire style* di Indonesia menurut Handinoto (2008), diperkenalkan oleh *Herman Willen Daendel* saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811).



Gambar 9. Taman Badaan sebagai landmark kawasan
Sumber: Tribun Jateng-Tribunnews.com



Gambar 10. Perumahan Badaan yang masih didominasi perumahan militer
Sumber: Dokumentasi Peneliti

9. Kawasan Poncol

Sebuah catatan menarik milik seorang Dokter asal Jerman bernama Dr. H. Breitenstein juga pernah mengabadikan Hotel Centrum pada tahun 1891 yang pada saat itu masih bernama Hotel Kedu. Ketika Dokter ini mengunjungi Magelang, beliau menuliskan kesannya terhadap kawasan Poncol yang terdiri atas jajaran rumah-rumah Eropa dan pohon-pohon yang rindang di sepanjang jalan.

Di kawasan Poncol dahulu banyak terdapat hotel-hotel. Hotel-hotel yang pernah berdiri di kawasan tua Poncol adalah sebagai berikut:

1) Hotel Montagne

Hotel Montagne terletak di Hoek atau samping perempatan jalan Residentielaan dan *Groote Weg Noord Pontjol* (eks Polwil Kedu di Jalan A Yani Poncol, Magelang). Berdiri di atas kontur tanah yang lebih tinggi, bangunan hotel ini diarahkan menghadap ke timur atau menghadap *Groote weg* dengan *view* utama Gunung Merbabu dan gunung kecil disampingnya seperti Andong dan Telomoyo.

Hotel Montagne juga merupakan salah satu hotel berkelas yang ada di Magelang kala itu. Pada tahun 1935, hotel ini mendapatkan julukan hotel dengan "REPUTATIE". Dimana artinya hotel ini memiliki reputasi atau nama yang baik dengan pelayanan dan fasilitas memuaskan. Hotel ini terkenal dengan *signature dish* atau makanan ala Prancis yang memanjakan lidah para tamu. Di ruang lobi hotel terdapat pula ruang makan yang representatif. Nilai tambah dari Hotel Montagne adalah fasilitas premium bagi para pengunjung hotel berupa kamar yang khusus menyediakan air hangat untuk tamunya. Suatu pelayanan istimewa bagi para tamu pada zamannya.



Gambar 11. Foto Hotel Montagne tampak lobby depan hotel pada tahun 1910
Sumber: KITLV

Memasuki tahun 1942 ketika pecah perang Asia Timur Raya, Jepang mengambil alih pengelolaan Hotel Montagne dan kemudian mengubah nama hotel menjadi Nitaka.

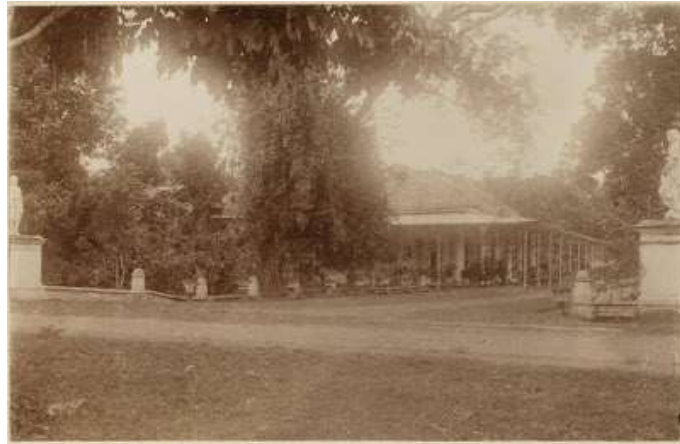


Gambar 12. Hotel Nikita (Montagne)
Sumber: Europana

Pada masa bersiap, atau revolusi fisik tahun 1949, Hotel Montagne tidak luput dari aksi bumi hangus oleh para Tentara Pelajar Magelang. Pada masa Agresi Militer Belanda II, bangunan–bangunan di sepanjang *Groote weg Noord Pontjol* yang dibumihanguskan. Tujuannya tidak lain adalah mencegah bangunan–bangunan ini digunakan oleh pihak musuh. Kerusakan yang ditimbulkan oleh aksi bumi hangus para tentara pelajar ini sempat diliput oleh koran *de locomotief* tertanggal 5 Januari 1949. Sekarang Eks Hotel Montagne sudah berubah menjadi kantor Polisi Polwil Kedu.

2) **Hotel Centrum**

Hotel Centrum terletak di *Groote weg Poncol*. Hotel ini cukup terkenal pada zamannya dengan gaya arsitektur bangunan *Indische Empire Style*. Kolom–kolom pilar Romawi besar akan menyambut para tamu setibanya di lobi hotel. Kanopi yang tinggi dan panjang pada pintu lobi hotel membuat para tamu yang menaiki kereta kuda tidak perlu khawatir kehujanan bila tiba disini. Jajaran besar dan tanaman khas tropis di jalan masuk hotel akan menaungi para tamu dengan kesejukan. Aksan patung klasik khas Eropa di gerbang masuk hotel menambah kesan konsep *Indische Empire Style* pada bangunan hotel. Diperkirakan hotel Centrum dibangun sejaman dengan Wisma Diponegoro karena jika ditilik dari segi arsitektur hotel ini memiliki bentuk yang sama.



Gambar 13. Hotel Centrum

Sumber: Upload Bagus Priyana 1 Oktober 2013, FB Group KTM

Foto diperkirakan di tahun 1920an. Di peta stadskaart Magelang tahun 1923 Hotel Centrum masih tercantum dalam peta.

Jika dilihat dari data yang ada, Hotel Centrum sudah berdiri pada tahun 1800an. Hotel ini pernah memperoleh kehormatan yang luar biasa karena pada tahun 1901 Hotel Centrum menjadi tempat singgah sang Raja Siam (Thailand), yaitu Raja Rama V Chulalongkorn. Berdasarkan surat kabar *de Locomotief* tertanggal pada 28 Juni 1901, Raja Rama V Chulalongkorn berencana menginap di hotel ini dan akan mengunjungi beberapa destinasi wisata religi disekitar Magelang. Kunjungan ini merupakan kunjungan kedua sang Raja Thailand setelah pada tahun 1896 pernah mengunjungi Magelang. Raja Rama V Chulalongkorn sangat terkesima dengan Candi Borobudur. Kemungkinan beberapa artefak seperti arca Budha Candi Borobudur yang ada di Negeri Gajah Putih ini dibawa pada saat sang Raja berkunjung ke Magelang sebagai souvenir.

Sekarang Hotel Centrum sudah berubah menjadi toko oleh-oleh PRANA. Letaknya di sebelah selatan Wisma Diponegoro Jl. A Yani Poncol Magelang, sisi kiri adalah jalan dari arah tangsi militer Rindam IV.



Gambar 14. Foto Toko Oleh-oleh Prana
Sumber: dokumentasi peneliti

3) **Hotel Sindoro**

Hotel Sindoro sekarang merupakan rumah tinggal dan tempat praktik milik dr. Setyati Pranantyo (sudah dideskripsikan).

10. **Bunker Jepang**

Bangunan ini merupakan bunker atau tempat perlindungan. Pembangunan bunker ini sekitar tahun 1937 bersamaan dengan pembangunan perumahan Kwarasan karya Herman Thomas Karsten. Pemerintah Hindia Belanda melalui LBD (*Luchtgevaar en Luchtbescherming Diens*), semacam lembaga perlindungan udara, membuat kebijakan dan mengimbau kepada warga masyarakat yang tinggal di Hindia Belanda untuk membuat tempat perlindungan. Bunker tersebut salah satunya untuk berlindung saat terjadi bencana maupun perang.

Dalam membangun bunker, pemerintah Hindia Belanda membuat beberapa kategori yang bisa untuk keluarga, kawasan pemukiman seperti di Kwarasan dan di sekolah-sekolah. Khusus di Kota Magelang, ketika terjadi bencana pemerintah Belanda membunyikan sirene yang berada di atas *water toren*. Sirene tersebut kemudian menyalur di tiga menara *bengung*, yang berada di Kemirirejo, Plengkung, dan Potrosaran.

Bunker peninggalan Belanda di Kota Magelang kondisinya tidak terawat. Bahkan bangunan yang dibangun sekitar tahun 1937 itu sekarang menjadi sarang kelelawar. Bunker tersebut berada di Jl. Doreng Timur, Kwarasan, Kelurahan

Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, tepatnya di belakang kantor Kecamatan Magelang Tengah. Di media sosial ada yang menuliskan tentang gua peninggalan Jepang, namun ternyata berupa bunker.

Berdasarkan hasil pengamatan, lebar pintu masuk bunker sekitar 1,5 meter dengan ketinggian bangunan 3,5 meter. Kemudian jalan masuk berbentuk lorong dan nantinya akan menemukan pintu kembali.



Gambar 15. Bunker Jepang di Cacaban
Sumber: dokumentasi peneliti

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah potensi cagar budaya di Kota Magelang cukup besar namun sebagian kondisinya kurang terawat.

Saran berdasarkan hasil penelitian ini yakni pada aspek perlindungan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merawat dan menjaga bangunan cagar budaya. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Aspek Perlindungan:

a. Penyelamatan

- mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin terselamatkannya Cagar Budaya yang ada di Kota Magelang.



- b. Pengamanan
 - mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin pengamanan Cagar Budaya yang ada di Kota Magelang.
 - memindahkan dan/atau menyimpan Cagar Budaya untuk kepentingan pengamanan.
- c. Pemeliharaan
 - mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin pemeliharaan Cagar Budaya yang ada di Kota Magelang.
 - memberikan apresiasi dan perhatian khusus terhadap Masyarakat yang peduli terhadap pelestarian Cagar Budaya.
- d. Pemugaran
 - mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin terhadap pemugaran Cagar Budaya yang ada di Kota Magelang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima disampaikan kepada CV Wisanggeni Kota Magelang sebagai mitra penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiratmoko, Soekimin dkk. 1998. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Magelang: DHC Angkatan '45.
- Amin, Syaiful dan Ganda Febri Kurniawan. Percikan Api Revolusi Di Kampung Tulung Magelang 1945. *Jurnal*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. 2010. *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Lembaran Negara RI Tahun 2010. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2017. *Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2017. Sekretariat Negara. Jakarta.



Pemerintah Indonesia. 1995. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*. Lembaran Negara RI. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 2015. *Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2015 tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2015. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 2015. *Peraturan menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 01/ PRT/M/2015 Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan*. Lembaran Negara RI Tahun 2015. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 2013. *Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 7 Tahun 2013 tentang Cagar Budaya di Kota Magelang*. Lembaran Negera RI Tahun 2013. Sekretariat Negara. Jakarta.

Soedarmono. 2002. *Budaya Demokrasi di Desa*. Kompas, 3 Agustus 2002.

Utami, Wahyu. 2013. *Konsep saujana Kota Magelang. Desertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.